



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR

#### 2.1 Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan atau kontrak antara *Principal* dan *Agent*. Menurut Tanomi (2012), teori agensi menjelaskan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham atau investor sebagai *principal* hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan, sedangkan manajer atau manajemen perusahaan sebagai *agent* menerima kepuasan berupa kompensasi atas hasil dari kinerjanya. *Principal* menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasinya yang dicerminkan dengan kenaikan porsi dividen dari tiap saham yang dimilikinya, sedangkan *agent* menginginkan kepentingannya yang diakomodasi dengan pemberian kompensasi/ bonus/ insentif/remunerasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam perusahaan.

Karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Hubungan antara *principal* dan *agent* menyebabkan terjadinya kondisi ketidakseimbangan informasi (asimetris informasi) karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan *principal*.

Menurut Prayudi dan Daud (2013), terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu:

### 1. *Adverse Selection*

*Adverse Selection* adalah tipe informasi asimetri dimana satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau transaksi usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse Selection* ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada investor;

### 2. *Moral Hazard*

*Moral Hazard* yaitu suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. *Moral Hazard* ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga *principal* tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan *principal*.

Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat mendorong pihak *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pihak *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent* sehingga dalam kondisi asimetri, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan *earnings management* (manajemen laba) (Kusumawardhani, 2012).

## 2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso (2013), akuntansi adalah suatu proses mengidentifikasi, mencatat, dan mengkomunikasikan kegiatan ekonomi suatu organisasi kepada pihak yang berkepentingan. Siklus akuntansi terdiri dari beberapa aktivitas, yaitu mengidentifikasi kegiatan bisnis yang relevan dengan perusahaan, melakukan pencatatan, dan mengklasifikasi transaksi pada perusahaan secara sistematis sesuai dengan kronologi terjadinya transaksi dan dicatat dalam laporan keuangan. Data transaksi yang terjadi dalam perusahaan dicatat ke dalam jurnal dan di-*posting* ke dalam buku besar (*ledger*). Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan (Widana N dan Yasa, 2013).

Menurut PSAK No.1 (2015), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi; (a) aset, (b) liabilitas, (c) ekuitas, (d) penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, (e) kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan (f) arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam

memprediksi arus kas masa depan entitas, dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Laporan keuangan disiapkan untuk memberikan informasi kepada *users* untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya sehingga laporan keuangan harus dilaporkan secara faktual dan dapat diukur secara objektif, serta tidak hanya mencakup aspek kuantitatif saja, tetapi juga mencakup seluruh penjelasan-penjelasan yang mendukung seluruh informasi yang tercantum dalam laporan keuangan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (2015) menyatakan bahwa pengguna laporan keuangan yang terdiri dari investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah dan lembaga-lembaganya, dan masyarakat memiliki beberapa kebutuhan mengenai informasi tertentu dari laporan keuangan. Kebutuhan tersebut meliputi:

1. Investor.

Investor membutuhkan informasi untuk menentukan keputusan apakah membeli, menahan, atau menjual suatu investasi. Pemegang saham juga tertarik untuk mengetahui kemampuan entitas dalam membayar dividen.

2. Karyawan.

Karyawan dan kelompok – kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Karyawan juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi pinjaman (kreditor).

Kreditor tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan kreditor usaha lainnya.

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali jika sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

5. Pelanggan.

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika pelanggan terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

6. Pemerintah.

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Pemerintah juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

## 7. Masyarakat.

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya

Menurut PSAK No. 1 (IAI, 2015), komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- (a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- (b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- (c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- (d) Laporan arus kas selama periode
- (e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan ekonomi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;

(ea) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraph 38 dan 38A, yang berisikan:

- Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau disyaratkan lain oleh SAK. Informasi komparatif yang bersifat naratif dan deskriptif dari laporan keuangan periode sebelumnya

diungkapkan jika relevan untuk pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

- Entitas menyajikan, minimal, dua laporan posisi keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait.

(f) Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013) menyatakan bahwa secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang dipublikasikan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Namun pada umumnya, perhatian para pemakai laporan keuangan difokuskan pada informasi tentang laba yang terdapat dalam laporan laba rugi.

### **2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)**

Salah satu indikator terpenting yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah informasi laba. Laba merupakan suatu informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan merupakan informasi penting baik bagi pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan untuk mengetahui laba masa depan (Peranasari dan Dharmadiaksa, 2014). Menurut Subramanyam (2014), laba adalah pendapatan bersih dan keuntungan dikurangi dengan beban-beban dan kerugian. Laba tersebut

ditentukan dengan menggunakan dasar akrual dan secara tahunan dilaporkan dalam laporan laba rugi.

Laba meringkas aktivitas operasi bisnis perusahaan. Subramanyam (2014) menyatakan bahwa laba merupakan informasi perusahaan yang paling diinginkan dalam pasar keuangan. Laba merupakan suatu informasi yang terdapat disuatu laporan keuangan dan merupakan informasi penting baik bagi pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan untuk mengetahui laba di masa depan. Dalam perusahaan, laba digunakan untuk menjamin kelangsungan usaha serta memberikan kesejahteraan *stakeholders*, sehingga dapat bersaing dengan perusahaan sejenis (Wahyuni, Sambharakresna dan Caroline, 2013). Informasi laba bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba dalam jangka panjang, dan memperkirakan risiko-risiko investasi. Kemampuan dan nilai perusahaan dalam mengelola aset-asetnya dapat digambarkan dengan cara melihat bagaimana perusahaan dalam menghasilkan laba dalam operasinya (Prayudi dan Daud, 2013). Sedangkan menurut Cecilia (2012), informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, serta membantu mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dananya.

Informasi yang terkandung di dalam laba bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja dari manajemen apakah baik atau tidak, membantu memprediksi hasil laba dimasa datang, dan memprediksi kemampuan perusahaan meminjam dana kepada kreditor (Kirschenheiter dan Melumad, 2002, dalam Peranasari dan

Dharmadiaksa, 2014). Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memiliki laba secara *continue* dan stabil. Penman (2001) dalam Risdawaty dan Subowo (2015) mengungkapkan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan komponen akrual dan aliran kasnya. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan dan informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan hasil rekayasa.

Informasi laba dapat digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan. Tujuan pelaporan laba menurut Harahap (2004) dalam Dewi (2011) dibagi atas:

1. Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
2. Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan.
3. Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

Semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan dibutuhkan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, perhatian para pemakai laporan keuangan difokuskan pada informasi tentang laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan dalam menghasilkan informasi laba tersebut. Kecenderungan tersebut memicu manajemen perusahaan untuk melakukan *Earning Management* (Manajemen Laba), yaitu melakukan praktik

rekayasa laba yang ditujukan untuk menampilkan figur laba yang relatif stabil dari tahun ke tahun atau sesuai dengan laba yang diinginkan perusahaan sehingga mampu mempertahankan reputasi perusahaan pada posisi yang baik.

Manajemen laba terjadi karena terdapat alasan dan sejumlah motivasi yang mendorongnya. Alasan-alasan tersebut benar-benar mencerminkan kekuatan yang sering kali bisa dikatakan sebagai pendorong para manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Empat alasan yang mendasari manajemen laba menurut Stice, Stice dan Skousen (2009), dalam Kustinah (2011) adalah: 1) memenuhi target internal; 2) memenuhi harapan eksternal; 3) meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*); 4) mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan Penjualan Saham Perdana (*initial public offering - IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Motivasi dilakukannya manajemen laba menurut Subramanyam (2014) adalah sebagai berikut:

#### 1. *Contracting Incentives*

Banyak kontrak yang menggunakan dasar akuntansi, misalnya kontrak kompensasi manajer yang menawarkan bonus berdasarkan laba. Kontrak ini memiliki batas atas dan batas bawah. Apabila batas bawah tidak tercapai, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus, sebaliknya apabila laba melebihi batas atas maka manajer tidak akan memperoleh tambahan bonus. Hal ini menyebabkan manajer memiliki insentif untuk menaikkan atau menurunkan laba berkaitan dengan batas atas dan batas bawah. Manajer

mengatur angka yang digunakan dalam kontrak (misalnya kontrak kompensasi) untuk mempengaruhi kesejahteraan manajer.

## 2. *Stock Prices Effects*

*Earnings management* dilakukan untuk mempengaruhi harga saham untuk kepentingan pribadi seperti saat akan dilakukan merger, penawaran opsi, atau saham.

## 3. *Other Incentives*

*Earnings management* dilakukan untuk mempengaruhi:

### a. *Government favors*

Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi tindakan politik, yaitu untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, dilakukan dengan cara menurunkan laba, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah, misalnya subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, dilakukan dengan cara menurunkan laba; serta manajer berusaha menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar (*taxation motivation*).

### b. Permintaan tenaga kerja

Untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, dilakukan dengan cara menurunkan laba.

### c. Pergantian manajer

Manajer yang habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian

pula dengan manajer yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatan.

d. *Initial Public Offerings (IPO)*

Saat perusahaan akan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang paling penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai *signal* kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor, maka manajer berusaha menaikkan *earnings* yang dilaporkan.

e. *Debt Covenant*

Semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak. Pelanggaran perjanjian utang yang dialami perusahaan biasanya terjadi ketika perusahaan tidak memenuhi persyaratan dalam melakukan tindakan tertentu, seperti menjaminkan aset atau memenuhi *benchmark* tertentu (biasanya rasio-rasio keuangan) yang mengindikasikan kesehatan keuangan.

Menurut Subramanyam (2014) mekanisme dilakukannya *earning management* adalah:

1. *Income Shifting*

*Income Shifting* yaitu proses *earnings management* dengan memindahkan *income* dari suatu periode ke periode lain. *Income Shifting* dilakukan dengan

mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Contohnya mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah disepakati, dan lain sebagainya.

## 2. *Classificatory Earning Management*

*Earnings management* juga dapat dilakukan dengan cara mengklasifikasikan pendapatan dan beban di bagian tertentu dalam laporan laba rugi. Bentuk paling umum dari *classificatory management* yaitu memindahkan beban ke urutan bawah agar kurang diperhatikan. Contoh, pendapatan atau biaya yang berasal dari pos luar biasa diklasifikasikan sebagai pendapatan atau biaya *ordinary* atau sebaliknya.

Menurut Scott (2006) dalam Otyawati dan Agustia (2014), ada beberapa pola *earning management* yang sering dilakukan, yaitu:

### 1. *Taking Bath*

*Taking Bath* yaitu tindakan manajemen, dimana manajemen melaporkan biaya-biaya pada masa mendatang di masa kini dan menghapus beberapa aktiva. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada manajer yang mempunyai *net income* di bawah *bogery* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) untuk menaikkan bonus di masa yang akan datang. Tindakan ini biasanya dilakukan bila perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi.

## 2. *Income Minimization*

*Income Minimization* yaitu tindakan manajemen untuk menghapus modal aset, beban iklan, pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, dan sebagainya dengan tujuan mencapai suatu *tingkat return on asset* atau *return on investment* tertentu. *Income Minimization* biasanya dilakukan pada periode yang tingkat profitabilitasnya tinggi.

## 3. *Income Maximization*

*Income Maximization* adalah tindakan manajer, dimana manajer berusaha melaporkan *net income* yang tinggi dengan motivasi mendapat bonus yang lebih besar. Pola ini juga dilakukan untuk menghindari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

## 4. *Income Smoothing*

*Income Smoothing* adalah tindakan manajer yang mempunyai kecenderungan untuk meratakan laba bersih sehingga berada tetap di antara *bogery* (laba minimum untuk mendapat bonus) dan *cap* (laba maksimum untuk mendapat bonus).

### **2.4 Perataan Laba (*Income Smoothing*)**

Adiningsyih dan Asyik (2014) menyatakan bahwa tindakan perataan laba merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel. Salah satu motivasi yang mendorong dilakukannya perataan laba yaitu untuk memperbaiki hubungan dengan kreditor, investor, karyawan, dan pihak yang terkait lainnya. Selain itu, tujuan perataan laba adalah untuk memperbaiki citra perusahaan di mata

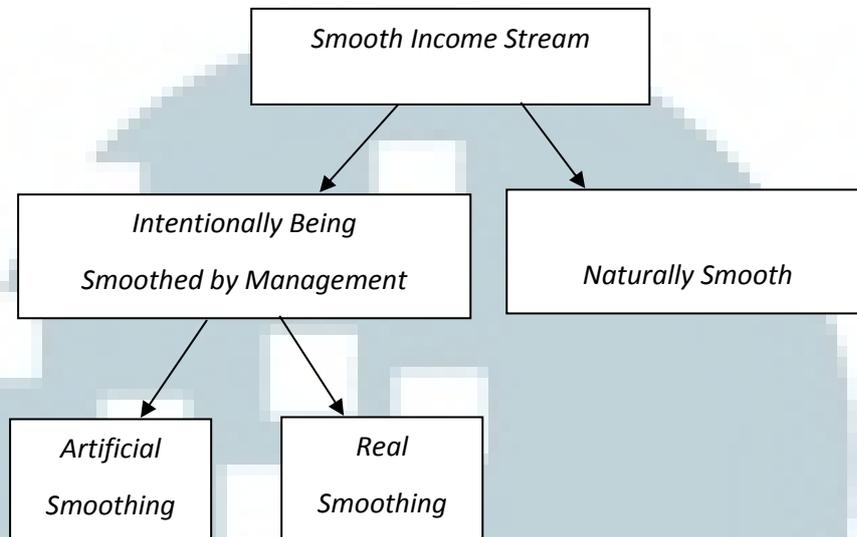
pihak eksternal dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah serta dapat memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba pada masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Perataan laba merupakan salah satu praktik manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba dengan tujuan untuk menghindari atau mengurangi fluktuasi pada laba yang akan dilaporkan sehingga para pemakai laporan keuangan dapat melihat bahwa perusahaan tersebut tampak stabil dan tidak beresiko (Supriastuti dan Warnanti, 2015). Menurut Assih dan Gudono (2000), dalam Prayudi dan Daud (2013), perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan yang dapat mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham perusahaan. Tindakan perataan laba memiliki unsur kesengajaan yang dilakukan oleh manajemen untuk mencapai posisi laba yang diinginkan dalam laporan laba rugi perusahaan guna menarik minat pasar dalam berinvestasi, karena perhatian investor seringkali hanya terpusat pada prosedur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Adiningsih dan Asyik, 2014).

Berdasarkan penelitian Eckel (1981) dalam Adiningsih dan Asyid (2014) terdapat dua jenis perataan laba yaitu *naturally smooth* dan *intentionally smooth*. *Intentionally smooth* terbagi atas *artificial smoothing* dan *real smoothing*. Berikut ini adalah gambar yang digunakan untuk memperjelas tipe perataan laba tersebut:

**Gambar 2.1**

**Tipe Perataan Laba**



Pada gambar 2.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa perataan laba digolongkan menjadi 2 tipe, yaitu *Naturally Smooth* dan *Intentionally Being Smoothed by Management*. *Naturally Smooth* (perataan secara alami), perataan ini mempunyai implikasi bahwa sifat proses perataan laba itu sendiri menghasilkan suatu aliran laba yang rata atau stabil dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pihak lain. *Intentionally Being Smoothed by Management* (perataan yang disengaja) dikenal juga dengan *designed smoothing*, perataan ini berbeda dengan *naturally smoothing* yang terjadi secara alami. Pada *Intentionally smoothing*, perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain, dalam hal ini adalah manajemen. Menurut Abripayu (2011), *Intentional Smoothing* dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. *Real Smoothing*

Merupakan usaha yang diambil oleh manajemen dalam merespon perubahan kondisi ekonomi. Dapat juga berarti suatu transaksi yang sesungguhnya dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan pengaruh perataan laba. Perataan ini menyangkut pemilihan waktu kejadian transaksi riil untuk mencapai sasaran perataan. Dalam hal ini, manajer melakukan perataan laba dengan cara memanipulasi transaksi yang terjadi sehingga manajer dapat mengatur untuk melakukan pencatatan transaksi atau tidak melakukan pencatatan.

b. *Artificial Smoothing*

Merupakan suatu usaha yang disengaja untuk mengurangi variabilitas aliran laba secara *artificial*. Perataan laba ini menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan pendapatan dari suatu periode ke periode tertentu. Dengan kata lain, *artificial smoothing* dicapai dengan menggunakan kebebasan memilih prosedur akuntansi yang memperbolehkan perubahan *cost* dan *revenue* dari suatu periode akuntansi.

4. Perusahaan yang melakukan perataan laba contohnya adalah PT Kimia Farma yang merupakan adalah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen Kimia Farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 milyar, dan laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM). Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa.

Setelah dilakukan audit ulang, pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan Kimia Farma 2001 disajikan kembali (*restated*), karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Pada laporan keuangan yang baru, keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 miliar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan itu timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 miliar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 miliar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 miliar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 miliar. PT Kimia Farma melakukan kecurangan tersebut dengan tujuan untuk menarik minat investor agar mau menanamkan modalnya pada PT Kimia Farma.

5. Perataan laba diukur dengan menggunakan Indeks Eckel. Indeks Eckel membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah *net income* (Gordon, 1966, dalam Widana dan Yasa, 2013). Adapun rumus untuk menghitung *Indeks Eckel* menurut Gordon (1996) dalam Widana dan Yasa (2013) adalah sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Keterangan:

6.  $CV \Delta I$  = Koefisien Variasi untuk Perubahan Laba dalam satu periode
7.  $CV \Delta S$  = Koefisien Variasi untuk Perubahan Penjualan dalam satu periode
8.  $CV \Delta I$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \bar{\Delta I})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta I}$$

9. Keterangan:

10.  $CV \Delta I$  = Koefisien Variasi untuk Perubahan Laba dalam satu periode

11.  $\Delta i$  = Perubahan Laba (I) antara tahun n dan n-1

12.  $\bar{\Delta I}$  = Rata-rata Perubahan Laba (I) antara tahun n dan n-1

13. n = Banyaknya tahun yang diamati

14. Sedangkan,  $CV \Delta S$  dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \bar{\Delta S})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta S}$$

15. Keterangan:

16.  $CV \Delta S$  = Koefisien Variasi untuk Perubahan Penjualan dalam satu periode

17.  $\Delta s$  = Perubahan penjualan (s) antara tahun n dan n-1

18.  $\bar{\Delta S}$  = Rata-rata perubahan penjualan (S) antara tahun n dan n-1

19. n = Banyaknya tahun yang diamati

20. Apabila dalam perhitungan *Indeks Eckel* tersebut diperoleh hasil  $\geq 1$  maka dikategorikan perusahaan tersebut tidak melakukan perataan laba, sedangkan apabila diperoleh hasil perhitungan  $< 1$  maka dikategorikan perusahaan melakukan perataan laba (Widana N dan Yasa, 2013).

21. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, di antaranya yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *financial leverage*.

22.

## 2.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) baik dengan penjualan, aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menilai sehat tidaknya perusahaan yang mempengaruhi pengambilan keputusan oleh investor (Herawaty, 2005, dalam Wahyuni, Sambharakhresna, dan Carolina, 2013). Rasio profitabilitas di antaranya menunjukkan efektivitas rasio dalam hubungannya antara penjualan dengan laba, laba dengan investasi, serta laba dengan aktiva (Ratnasari, 2012).

Menurut Adiningsyih dan Asyik (2014), profitabilitas merupakan salah satu indikator yang penting untuk menilai suatu perusahaan. Profitabilitas menjadi satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan oleh investor maupun kreditor untuk mengetahui tingkat kesehatan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja suatu perusahaan itu baik, sedangkan tingkat profitabilitas yang rendah dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu perusahaan itu buruk karena dengan profitabilitas yang tinggi, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba perusahaannya.

Profitabilitas menurut Weygandt (2013) dapat diukur dengan beberapa rasio, yaitu:

- a. *Profit Margin*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih yang dihasilkan oleh masing-masing unit mata uang penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *net sales*.

- b. *Asset Turnover*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien penggunaan aset oleh perusahaan untuk kegiatan penjualan, ditentukan dengan cara membagi *net sales* dengan *average asset*.
- c. *Return on Asset*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur keseluruhan dari profitabilitas, ditentukan dengan cara membagi *net income* dengan *average asset*.
- d. *Return on ordinary shareholder's equity*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa, rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan yang dihasilkan dari setiap mata uang yang diinvestasikan oleh *owners*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa.
- e. *Earning per share*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur laba yang dihasilkan pada setiap saham biasa. Rasio ini diukur dengan cara membagi *net income* dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.
- f. *Price earnings ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mencerminkan penilaian investor terhadap laba masa depan perusahaan. Rasio ini diukur dengan cara membagi *market price per share* dengan *earnings per share*.
- g. *Payout ratio*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari laba yang didistribusikan dari *cash dividends*. Rasio ini diukur dengan cara membagi *cash dividend* dengan *net income*.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diprosikan dengan rasio *Return on Asset (ROA)*. *ROA* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki

perusahaan. *ROA* yang semakin besar, berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aset sehingga semakin tinggi laba bersih yang diperoleh.

*ROA* diukur dengan menggunakan perbandingan antara *net income* dengan *average total asset* (Kieso, dkk., 2013)

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset}$$

Keterangan:

*ROA* = rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

*Net Income* = laba tahun berjalan.

*Average Total Asset* = rata-rata total aset tahun ke n dan n-1.

Semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan, semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan semakin tingginya laba, menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset perusahaannya dengan baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi. Laba/keuntungan yang tinggi mendorong banyak investor untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan karena perusahaan dianggap berpeluang besar dalam memberikan *return* yang tinggi atas investasi investor dalam perusahaan. Dengan begitu, manajemen perusahaan terdorong untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tetap stabil dan tidak berfluktuatif ketika *ROA* yang dihasilkan perusahaan berada di atas tingkat normal yang diharapkan perusahaan atau meningkat terlalu signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata industri perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widana dan Yasa (2013), profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Adiningsih dan Asyik (2014) serta Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Cecilia (2012) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dewi dan Sujana (2014) serta Cahyani (2012) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013) membuktikan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Pengaruh negatif tersebut bermakna bahwa semakin besar profitabilitas, maka semakin rendah tingkat perataan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan *Blue Chips*. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas, maka semakin tinggi tingkat perataan laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan *Blue Chips*. Kustono dan Sari (2012) membuktikan pula adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap perataan laba. Hasil penelitian dan pembahasan Handayani dan Pratiwi (2014) juga menyimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013) membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Salim (2014) membuktikan bahwa profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Prayudi dan Daud (2013)

membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

**Ha<sub>1</sub>: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* berpengaruh terhadap perataan laba.**

## **2.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan penunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai situasi dan kondisi yang akan dihadapinya (Supriastuti dan Warnanti, 2015).

Rahmi (2010), dalam Yulia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan pada dasarnya terbagi dalam tiga kategori, yaitu:

### **1. Perusahaan Besar (*Large Firm*)**

Perusahaan besar merupakan perusahaan yang memiliki total aset yang besar. Perusahaan-perusahaan yang dikategorikan besar biasanya merupakan perusahaan yang telah *go public* di pasar modal dan perusahaan besar ini juga termasuk perusahaan yang memiliki aset sekurang-kurangnya Rp 200.000.000.000.

### **2. Perusahaan Menengah (*Medium Size*)**

Perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan dengan ukuran menengah merupakan perusahaan yang memiliki total aset antara Rp 2.000.000.000 sampai Rp 200.000.000.000

### 3. Perusahaan Kecil (*Small Firm*)

Perusahaan kecil merupakan perusahaan yang memiliki aset kurang dari Rp 2.000.000.000 dan biasanya perusahaan kecil ini belum terdaftar di Bursa Efek.

Pada umumnya, perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan masyarakat, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan besar akan selalu menciptakan suatu keadaan yang dapat memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Caranya adalah dengan menghindari atau mengurangi fluktuasi laba yang terlalu drastis yang dapat memperburuk citra perusahaan di mata pihak eksternal. Hal itu disebabkan karena perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam menampilkan transparansi laporan keuangannya terhadap publik.

Menurut Adiningsih dan Asyik (2014), ukuran perusahaan dapat diketahui dari total aset perusahaan, semakin besar total aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan adalah *ln total asset* yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Asset}$$

Salim (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajer di dalam melakukan perataan laba. Semakin besar total aset perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan, sehingga perusahaan memiliki peluang yang lebih besar untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi dengan memanfaatkan aset-aset yang dimiliki perusahaan sehingga mendorong banyak

investor dan kreditur untuk menginvestasikan dan meminjamkan dananya kepada perusahaan. Hal ini akan mendorong manajemen melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur ketika total aset yang dimiliki perusahaan tidak mampu menghasilkan pendapatan sesuai dengan ekspektasi investor dan kreditur. Hal ini dilakukan untuk membuat laba yang dilaporkan perusahaan sesuai dengan tingkat normal laba yang diharapkan dengan mengelola aset-aset yang dimiliki perusahaan.

Peranasari dan Dharmadiaksa (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada saat terjadinya *income smoothing*. Wahyuni, Sambharakresna, dan Carolina (2013) juga membuktikan bahwa ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Dalam penelitian Yulia (2013), ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian Adiningsih dan Asyik (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *income smoothing*. Murniati (2012) menyatakan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba, serta penelitian Dewi dan Sujana (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba.

Hasil berbeda ditunjukkan dari penelitian Widana dan Yasa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. Penelitian Cecilia (2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal tersebut juga seral

dengan penelitian Salim (2014) yang membuktikan ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

**Ha2: Ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *log* total aset berpengaruh terhadap perataan laba.**

## **2.7 Financial Leverage**

*Financial leverage* merujuk pada penggunaan utang dalam rangka pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 2002, dalam Widana dan Yasa, 2013). Menurut Sartono (2001), dalam Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013), *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio (DER)* menggambarkan struktur modal yang menunjukkan perbandingan antara hutang dan modal perusahaan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Selain itu, risiko keuangan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang akan mempengaruhi kondisi keuangan di mata publik. Akibat kondisi tersebut, maka perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba (Wulandari, Arfan, dan Shabri, 2013).

*Debt to Equity Ratio (DER)* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total ekuitas (Wulandari, Arfan, dan Shabri, 2013).

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

*DER* = rasio yang dihitung sebagai hasil bagi antara total hutang dengan modal.

*Total liabilities* = total hutang jangka pendek dan jangka panjang.

*Total equity* = total modal (ekuitas) yang dimiliki oleh perusahaan.

*DER* berhubungan dengan hutang yang diberikan kreditur. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kreditur berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan sebelum memberikan pinjaman kepada perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Hal ini karena laba yang stabil akan memberikan suatu keyakinan bahwa perusahaan tersebut dapat membayar hutangnya dengan lancar (Rahmawati, 2012, dalam Kusnaedi 2014).

Hasil pengujian Kusnaedi (2014) menunjukkan *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasionya makin besar resiko yang ditanggung perusahaan karena akan mempengaruhi kebijakan keuangan perusahaan. Laba merupakan pertimbangan bagi kreditur sebelum memberikan pinjaman pada perusahaan. Kreditur akan cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil dibanding perusahaan dengan laba yang fluktuatif. Dengan adanya laba yang stabil maka kreditur akan merasa aman untuk memberikan kredit karena mereka percaya perusahaan akan mampu membayar dengan lancar. Sehingga semakin tinggi *DER* maka makin terindikasi perusahaan melakukan perataan laba. Kusnadi (2014) membuktikan bahwa *Debt To Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif signifikan

terhadap perataan laba. Penelitian Wulandari, Arfan, dan Shabri (2013) membuktikan bahwa *financial leverage* memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Supriastuti dan Warnanti (2015) membuktikan bahwa *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan, Widana dan Yasa (2014) membuktikan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang dirumuskan adalah:

**Ha:** *Financial Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap perataan laba.

## **2.8 Model Penelitian**

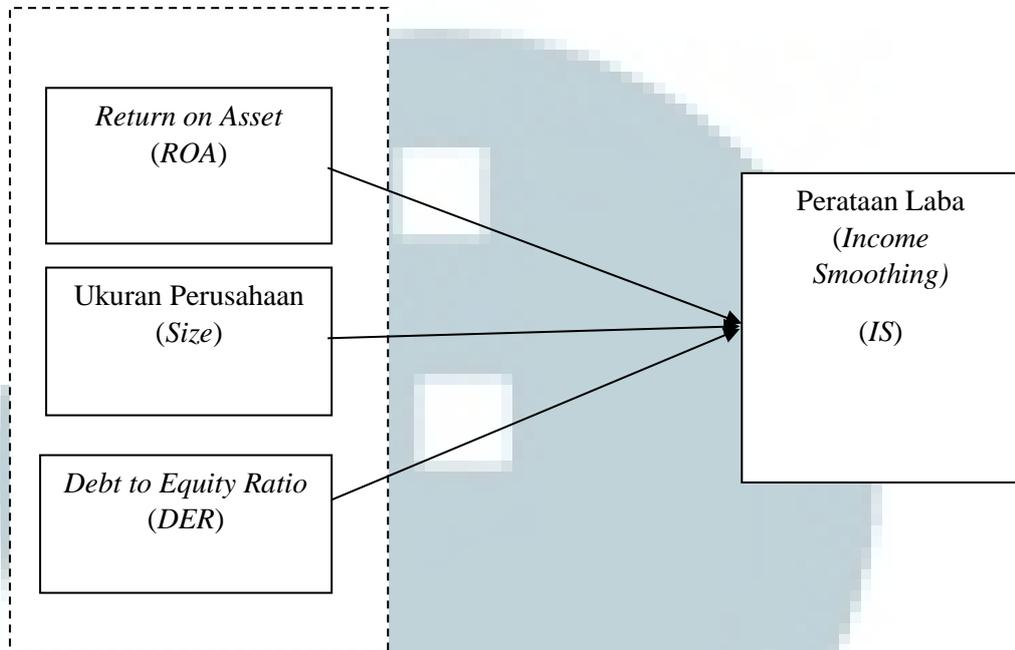
Berdasarkan tinjauan pustaka dan serta beberapa penelitian terdahulu diduga bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)*, ukuran perusahaan yang diproksikan dengan *ln total asset (Size)*, *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh terhadap perataan laba (*IS*).

Dari uraian di atas digambarkan suatu kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

U  
M  
N

**Gambar 2.2**

**Model Penelitian**



UMMN